

PROBLEMATIKA PAI PADA SEKOLAH 2

Maspuroh¹, Alya Nurul Putri Nugraha², Cahya Nurul Inayah³, Neysa Dwi Ivana⁴¹⁻⁴ Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Al-Azhary CianjurEmail: drmaspuroh@gmail.com¹, putrialyanurul@gmail.com², cnur96168@gmail.com³, neysaivana285@gmail.com⁴.

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah atas memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius dan moral peserta didik. Namun, dalam praktiknya masih banyak problematika yang menghambat efektivitas pembelajaran. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena rendahnya minat siswa terhadap pelajaran PAI, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, serta variasi kompetensi guru dalam mengelola kelas dan menggunakan metode inovatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi problematika yang dihadapi dalam pembelajaran PAI di SMA, menganalisis faktor penyebabnya, serta memberikan solusi alternatif yang dapat diterapkan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru PAI dan peserta didik, serta membaca sejumlah artikel lain tentang problematika tersebut. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika utama pembelajaran PAI di SMA meliputi: (1) rendahnya motivasi belajar siswa, khususnya dalam aspek membaca Al-Qur'an dan praktik ibadah; (2) keterbatasan waktu pembelajaran yang menyebabkan materi PAI tidak tersampaikan secara mendalam; (3) kurangnya inovasi guru dalam memilih metode dan media pembelajaran, sehingga materi terasa monoton; serta (4) pengaruh lingkungan pergaulan dan media digital yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai PAI. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran PAI di SMA sangat dipengaruhi oleh motivasi siswa, kompetensi pedagogik guru, dan dukungan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis seperti peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, penguatan pembiasaan religius di lingkungan sekolah, serta integrasi teknologi pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa SMA.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Problematika, Sekolah Menengah Atas.

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) in senior high schools plays an important role in shaping students' religious and moral character. However, in practice, there are still many problems that hinder the effectiveness of learning. The background of this research is based on the phenomenon of students' low interest in PAI subjects, limited learning time allocation, and variations in

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 234

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

teachers' competence in managing classrooms and applying innovative methods. This study aims to identify the problems faced in PAI learning at senior high schools, analyze their causes, and provide alternative solutions that can be applied. The research method used is a qualitative approach with a case study design. Data were collected through classroom observations, interviews with PAI teachers and students, as well as reviewing several related articles on the issue. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the main problems in PAI learning at senior high schools include: (1) low student motivation, particularly in the areas of Qur'an recitation and worship practices; (2) limited instructional time, which prevents PAI material from being delivered in depth; (3) lack of teacher innovation in choosing learning methods and media, making lessons feel monotonous; and (4) the influence of peer environment and digital media, which often contradict the values of PAI. The study concludes that the effectiveness of PAI learning in senior high schools is strongly influenced by student motivation, teachers' pedagogical competence, and the support of the school environment. Therefore, strategic efforts are needed, such as improving teacher competence through training, strengthening religious practices within the school environment, and integrating learning technologies that are aligned with the characteristics of senior high school students.

Keywords: *Islamic Religious Education, Problems, Senior High School.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya di tingkat sekolah menengah atas (SMA). PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter religius, moral, dan sosial peserta didik. Melalui PAI, diharapkan peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI seringkali menghadapi berbagai problematika yang menghambat pencapaian tujuan tersebut. Fenomena rendahnya minat siswa terhadap pelajaran PAI menunjukkan bahwa materi ajar kurang mampu menarik perhatian dan motivasi belajar mereka. Selain itu, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran membuat guru kesulitan untuk menyampaikan seluruh materi secara mendalam. Di sisi lain, variasi kompetensi guru dalam mengelola kelas, memilih metode, dan memanfaatkan media pembelajaran juga memengaruhi kualitas proses pembelajaran. Permasalahan ini semakin kompleks dengan adanya pengaruh lingkungan pergaulan dan media digital yang tidak jarang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan efektivitas pembelajaran PAI di sekolah. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian yang mendalam mengenai problematika pembelajaran PAI di SMA, baik dari aspek siswa, guru, maupun lingkungan, agar dapat ditemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran.

Agama Islam menghendaki agar manusia dididik dengan sebaik-baiknya agar ia dapat mewujudkan tujuan hidupnya dan dapat memenuhi tugas kekhalifahannya sebagaimana tujuan diciptakannya manusia yaitu menjadi manusia yang beriman, berilmu dan berakhlakul mulia.

Sementara PAI adalah upaya mengembangkan potensi manusia dengan menanamkan nilai-nilai Islam pada diri peserta didik agar hidupnya mencapai kesempurnaan sebagai hamba Allah¹.

Maka, dalam penulisan ini akan membahas beberapa hal mengenai problematika pengembangan materi PAI di tingkat SMA/MA. Pembahasan dimulai dari pengertian materi pembelajaran PAI, prosedur pengembangan materi pembelajaran PAI, macam-macam problematika PAI di tingkat SMA/MA dan dilanjutkan dengan solusi dari problematika pengembangan materi pembelajaran PAI di tingkat SMA/MA tersebut².

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali data secara mendalam terkait pengalaman, persepsi, dan permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah atas. Jenis studi kasus digunakan untuk meneliti kondisi nyata di lapangan secara kontekstual, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai problematika pembelajaran. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI dan peserta didik di salah satu sekolah menengah atas, yang dipilih secara purposive berdasarkan relevansi dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

1. Observasi terhadap kegiatan pembelajaran di kelas untuk melihat secara langsung proses pembelajaran PAI serta kendala yang muncul.
2. Wawancara dengan guru PAI dan peserta didik guna memperoleh informasi mengenai pengalaman, pandangan, dan hambatan dalam pembelajaran.
3. Dokumentasi berupa silabus, RPP, serta perangkat pembelajaran lain yang digunakan guru.
4. Studi literatur, yaitu menelaah artikel dan penelitian terdahulu yang membahas problematika pembelajaran PAI.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu: (1) reduksi data, yaitu pemilihan dan penyederhanaan data yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data dalam bentuk narasi yang sistematis untuk memudahkan pemahaman; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika berasal dari kata problem. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia problem artinya adalah masalah atau persoalan.³ Dalam sebuah pembelajaran pasti ada masalah yang akan ditemui. Tidak menutup kemungkinan juga terjadi pada PAI, dalam pembelajaran ini banyak sekali masalah yang ditemui, yang mana masalah tersebut sangat menghambat proses pembelajaran. Problematika Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA umumnya mencakup rendahnya minat dan motivasi belajar siswa, keterbatasan alokasi waktu dan metode pembelajaran, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, serta kompetensi dan profesionalisme guru yang beragam. Selain itu, kurikulum yang terkadang terlalu fokus pada aspek kognitif tanpa menekankan pengamalan, serta lingkungan sekolah yang kurang mendukung, juga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran PAI yang efektif.

¹ Robiatul Awwaliyah dan Hasan Baharun, "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)," Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. 19, No. 1 (2018), h. 35; <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/download/4193/2726>, h. 35.

² Dikriati kamalasari dkk (2024) problematika dan solusi pengembangan materi Pendidikan agama islam ditingkat SMA/MA.

³ Susiana, "problematika pembelajaran PAI di SMKN 1 turen." Jurnal al-thariqah , vol 2, No 1, (2017) h. 73
<https://journal.uir.ac.id/index.php/al-thariqah/article>.

A. Faktor Dari Problem-Problem Tersebut Diantaranya**1. Faktor Internal**

Permasalahan internal ini bersumber dari siswa/peserta didik yang mempunyai Minat dan Motivasi Rendah: Banyak siswa tidak termotivasi untuk belajar PAI, yang berdampak pada hasil belajar. Latar Belakang Beragam: Peserta didik memiliki latar belakang kehidupan dan pemahaman agama yang berbeda, sehingga sulit untuk disatukan dalam pembelajaran. Kurangnya Pengamalan: Siswa cenderung tidak mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkatan minat belajar siswa pada dasarnya akan memberikan pengaruh terhadap hasil akhir proses pembelajaran. Untuk dapat melihat capaian hasil belajar siswa, sangat perlu adanya perhatian terhadap seluruh faktor yang berkaitan antara guru dengan siswa. Misalnya seperti perilaku siswa saat poses belajar mengajar berlangsung. Perilaku siswa dalam mengikuti proses kegiatan dapat menjadi salah satu indikasi akan tertarik atau tidaknya siswa terhadap pelajaran.⁴

Crow and Crow menyebutkan bahwa minat adalah suatu rasa dimana seseorang tertarik pada suatu hal atau kegiatan tertentu, sesuai keinginannya sendiri. Minat pada dasarnya adalah penerimaan atau suatu hubungan antara diri sendiri dan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Minat belajar PAI, kecenderungan berupa suatu keinginan yang tampak pada diri siswa untuk selalu memperhatikan pembelajaran PAI, namun bila siswa kurang memiliki keinginan untuk belajar PAI maka ia tidak akan bisa mencapai hasil belajar yang maksimal.⁵

Selain itu, faktor internal ini juga bisa bersumber dari guru/pengajar yang kurang Kompetensi dan Profesionalisme: Terdapat guru PAI yang bukan lulusan pendidikan agama, memiliki kemampuan mengelola kelas yang kurang, atau kurang bertanggung jawab. Kesejahteraan Guru yang Rendah: Kesejahteraan guru PAI yang belum optimal dapat memengaruhi semangat dan dedikasi dalam mengajar. Keterbatasan Keteladanan: Beberapa guru kurang menunjukkan keteladanan dalam mengelola kelas dan menguasai materi.

Guru PAI yang tingkat pendidikannya masih rendah perlu mendapatkan didikan yang lebih tinggi untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam pengajaran pendidikan agama Islam. Ada beberapa asumsi sukses guru tergantung pada kepribadiannya, penguasaan metode, frekuensi dan interaksi antara guru dan siswa serta penampilan guru sebagai tanda memiliki wawasan, menguasai indikator, menguasai materi, dan penguasaan terhadap strategi belajar mengajar.⁶

2. Faktor Eksternal

Permasalahan eksternal ini bersumber dari lingkungan siswa tersebut dan lingkungan keluarga. Contohnya Ketika bergaul atau berteman dengan seseorang yang tidak minat akan pembelajaran PAI tersebut, Teman sebaya memiliki pengaruh besar pada motivasi belajar siswa, khususnya di usia remaja. Apabila siswa berada dalam pergaulan yang kurang mendukung nilai-nilai agama, misalnya lebih mementingkan hiburan, gaya hidup hedonis, atau bahkan menyepelekan ibadah, maka minat terhadap pelajaran PAI juga ikut berkurang.

Di era serba modern ini, perkembangan informasi dan teknologi mengalami kemajuan yang begitu pesat. Sekarang HP android sudah merajalela di semua kalangan, mereka dapat mengakses situs apapun tanpa batasan, bahkan sekarang banyak aplikasi yang membuat anak-anak lupa waktu seperti tiktok, mobile legend, film-film luar negeri. Hal itu dapat menguasai psikis lingkungan belajar baik siswa, guru, maupun stekholder setiap lembaga pendidikan.

⁴ Annuriana tsalitsa (2020) problematika Pendidikan agama islam di sekolah umum tingkat SMA

⁵Vina Mayrani, 'Hubungan Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas XI Di SMA N 1 Way Pengubuan Lampung Tengah' (Skripsi, IAIN Metro, 2018)

⁶ Muthiara Abdullah (2024) problematika pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 kawangkoan kabupaten minahasa

Lingkungan keluarga juga sangat sangat berpengaruh, Mu'allimah⁷ menyatakan bahwa peserta didik pada suatu lembaga pendidikan tentu memiliki latar belakang kehidupan beragama yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang taat beragama, namun ada juga yang berasal dari keluarga yang kurang taat pada agama, bahkan ada yang berasal dari keluarga yang tidak peduli dengan agama. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi keberhasilan PAI di sekolah. Bagi peserta didik yang berasal dari keluarga yang kurang taat pada agama atau bahkan tidak peduli terhadap agama, maka perlu diperhatikan, sebab jika tidak, maka peserta didik tidak akan peduli terhadap PAI, lebih parahnya lagi mereka menganggap remeh PAI. Faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik seperti motivasi belajar, keluarga kurang harmonis, keadaan ekonomi, problem intelegensi, bakat dan minat, sikap orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya dan lain-lain.

Faktor keluarga, keluarga merupakan orang terdekat dengan siswa, keluarga yang terdiri dari orang tua, kakak, adik, nenek, kakek, dan lainnya. Jika orang tua acuh tak acuh terhadap pembelajaran, biasanya anak kurang atau tidak memiliki semangat belajar, sehingga sulit diharapkan dapat mencapai prestasi maksimal.

Lingkungan keluarga seperti orang tua merupakan pokok permasalahan yang utama. Jika orang tua tidak memotivasi, mengingatkan, dan memberi contoh kepada anaknya maka anak tersebut akan rusak. Selain lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat kawan sejawat juga mendukung timbulnya masalah siswa. Karena anak tersebut kesehariannya bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat. Apabila penerapan pendidikan agama Islam berjalan baik di tengah-tengah masyarakat, pastilah akan memberikan rasa aman, nyaman, damai dan tenteram dalam setiap individu masyarakat. Karena semua individu masyarakat melaksanakan ajaran agamanya dengan baik, terutama agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor Institusional

Metode Kurang Variatif: Guru sering menggunakan metode yang monoton, seperti ceramah, sehingga siswa cepat jenuh dan kehilangan konsentrasi. Dominasi Aspek Kognitif: Kurikulum PAI seringkali terlalu fokus pada aspek pengetahuan (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan/pengamalan). Kurangnya Integrasi Teknologi: Ada tantangan dalam memadukan dan memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran PAI.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang penting dalam pendidikan. Problem mengenai kurikulum akhir-akhir ini sudah menjadi problem yang sangat banyak dipersoalkan dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini kurikulum tidak terlepas dari proses untuk memperbaiki pendidikan yaitu proses pengembangan kurikulum (menggali secara terus menerus model-model kurikulum yang sering bergantian tiap periode), guru harus memilih kurikulum yang tepat sesuai dengan visi misi lembaga serta pengembangan dalam mata pelajaran apa yang harus diajarkan.

Penyampaian materi haruslah menjadi pusat perhatian yang begitu difokuskan, karena peserta didik tingkat SMA/MA adalah peserta didik yang peralihan usia dari anak-anak ke remaja dan Ketika ditingkat SMA peserta didik berada di taraf remaja menuju dewasa. Materi yang disampaikan tentulah materi pengembangan PAI yang jauh lebih mendalam dibandingkan tingkat SMP/MTS.

Metode pembelajaran yang baik adalah metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Selain itu, variasi metode juga membantu peserta didik berpikir kreatif dan inovatif dari pada hanya menggunakan metode ceramah yang menyebabkan peserta didik bosan, pasif dan pendidik pun akan merasa cepat lelah karena pembelajaran hanya dilakukan satu arah. Sementara menurut Hujair⁸, selama ini sangat dirasakan bahwa proses

⁷ Mu'allimah, Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Medan, (Thesis UIN Sumatera Utara, 2014)

⁸ Hujair AH.Sanaky, Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia, (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003)

pendidikan Islam terkesan menganut asas subject matter oriented yang membebani peserta didik dengan informasi-informasi yang kognitif dan motoric yang kurang relevan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan psikologi peserta didik. Pendekatan metodologis pendidik masih terpaku pada orientasi tradisional sehingga tidak mampu menarik minat murid pada pelajaran PAI. Selama ini memang masih sangat dirasakan bahwa metode pembelajaran PAI kurang bervariasi. Metode ceramahlah yang sangat sering digunakan. Pendidik merasa dengan metode ceramah pendidik dapat mengawasi peserta didik yang berbuat keributan di kelas agar tidak mengganggu kelas lain, namun pemahaman peserta didik terfokus pada apa yang disampaikan oleh pendidik kemudian tidak terlalu banyak waktu yang terbuang, namun, akibatnya pendidik cepat merasa kelelahan dan peserta didik menjadi tidak aktif karena pembelajaran hanya dilakukan satu arah.

B. Solusi menghadapi problematika pembelajaran PAI

Dalam mengatasi problematika yang ada, guru dan pihak pengelola sekolah melakukan beberapa upaya dalam mengatasi problematika tersebut, upaya mengatasi problematika terhadap minat belajar siswa yang rendah, kurangnya alokasi waktu, sarana prasarana, problem anak didik, guru, dll.

1) Solusi untuk faktor internal

Problem terhadap peserta didik pastinya membutuhkan bimbingan serta arahan dari pendidik. Walaupun pada dasarnya manusia itu sudah ada fitrah dalam dirinya, anak didik merupakan manusia pedagogis yang sangat membutuhkan bimbingan dan pendidikan dari orang yang lebih dewasa dengan tujuan untuk menjadikannya dewasa. Menurut Zuhairini bahwa anak yang baru lahir sudah membawa fitrah beragama kemudian selanjutnya tergantung kepada orang-orang sekitarnya yang mengasah dan membimbingnya untuk menjadi manusia yang baik.¹⁹ Adapula paparan dari tokoh pendidikan tentang perkembangan kejiwaan anak pada pendidikan agama Islam bahwa setiap anak didik mempunyai tingkat pengetahuan agama yang berbeda. Kadangkala anak didik pada saat masuk sekolah sudah mempunyai tingkat pengetahuan agama yang lebih daripada teman lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh cara orang tua mendidik anaknya di rumah sehingga ketika berada di lingkungan sekolah anak lebih mudah untuk diberikan pemahaman.

Upaya dalam mengatasi problematika pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan peserta didik yaitu orang tua dan guru yang telah memiliki kewajiban utama dalam mendidik dan harus selalu memberikan motivasi terhadap perkembangan belajar para peserta didik dalam pendidikan agama Islam karena motivasi dari orang tua dan guru akan menjadikan peserta didik lebih semangat dan giat lagi untuk belajar. Untuk mengatasi problem yang terjadi pada peserta didik maka diperlukan keuletan dan kesabaran dari orang tua dan guru karena pada dasarnya setiap peserta didik masih harus perlu dibimbing dan diarahkan oleh orang yang lebih dewasa. Seperti memberikan perhatian lebih kepada siswa yang kurang minat pada pembelajaran PAI.

Mengganti guru yang profesional sesuai dalam bidang PAI tersebut, supaya dalam penyampaian materi siswa tidak salah pemahaman. Dengan digantinya guru yang profesional maka tujuan pembelajaran PAI akan tercapai dengan baik, dan kualitas pembelajaran PAI di sekolah akan membaik. Dengan adanya guru profesional akan mudah mencapai tujuan pembelajaran PAI. Menemukan guru PAI yang profesional dalam bidangnya. Sebab guru yang mempunyai keahlian dalam bidang PAI akan membantu peserta didik untuk mengenal agama Islam dengan baik, walaupun kurang mendapat dukungan dari keluarga tapi ada guru yang selalu memberi semangat dan pelajaran yang baik. Pihak sekolah mengusahakan pada setiap pendidik untuk diikutsertakan dalam acara seminar, workshop ataupun MGMP untuk dapat meningkatkan wawasan dan kompetensi mereka dalam mendidik khususnya dalam pendidikan agama Islam.⁹

⁹Mu'allimah, *Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA*

Setiap pendidik harus berusaha menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang bervariasi agar mampu menciptakan suasana belajar-mengajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik dapat merasa senang dalam mengikuti pembelajaran serta mudah dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik.¹⁰ Sebagai pendidik yang baik harusnya mengetahui metode yang sesuai digunakan dalam pembelajaran. Pendidik harus menguasai berbagai metode belajar supaya anak didik mudah memahami materi yang disampaikan. Oleh sebab itu pendidik harus belajar tentang metode pembelajaran, supaya peserta didik senang dan mudah memahami apa yang diajarkan oleh pendidik.

2) Solusi untuk faktor eksternal

Dalam memecahkan problem pada lingkungan sekolah diperlukan adanya kerja sama antara guru, masyarakat dan orang tua yang berperan penting dalam mengatasi problem tersebut. Problem-problem ini bisa teratasi jika para peserta didik patuh pada perintah guru saat memberikan arahan sehingga minat belajar dari peserta didik dapat meningkat. Lingkungan pendidikan tidak hanya mencakup lingkungan yang ada di dalam sekolah tetapi lingkungan keluarga juga perlu memperhatikan problem yang timbul pada anak sebagai peserta didik. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh pada tingkah laku dan pola pikir setiap peserta didik untuk memantau apa yang menjadi kegiatan mereka sehari-hari. Peran seorang pendidik di lingkungan sekolah memang sangat penting dalam menunjang masalah-masalah mengenai pendidikan akan tetapi peran dari orang tua juga sangat penting untuk dilakukan kepada anak sebagai peserta didik.

3) Solusi untuk faktor institusional

Dalam upaya pemecahan problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada sarana dan prasarana maka diperlukan pengadaan fasilitas pendukung seperti ruangan khusus pembelajaran PAI agar pada saat proses pembelajaran para peserta didik merasa nyaman. Dari segi sarana dan prasarana pendidikan agama Islam diperlukan adanya usaha untuk pengadaan fasilitas tersebut yaitu dengan melakukan beberapa hal yang sekiranya bisa menjadi alternatif seperti mengajukan proposal kepada pemerintah agar bisa membantu mengadakan ruangan. Problem sarana dan prasarana. Menurut kepala sekolah Royke P. N. Rau, S.Pd, M.Pd masih bisa dikondisikan dengan memaksimalkan menggunakan ruang-ruang yang sekiranya bisa digunakan dalam pembelajaran PAI seperti perpustakaan dan ruang aula karena juga siswa muslim di setiap kelas hanya berkisar 1-4 orang saja selanjutnya tugas guru yang harus pintar-pintar dalam mengatur proses pembelajaran tersebut tetapi jika kemudian nanti jumlah siswa muslim di setiap kelas makin banyak maka akan diupayakan pengadaan ruangan khusus pembelajaran PAI.¹¹

Penyediaan sarana dan prasarana untuk pelaksanaan praktik mata pelajaran pendidikan agama Islam yang cukup. Dengan adanya sarana prasarana yang memadai akan memudahkan pendidik dalam penyampaian materi. Contohnya pada saat praktik mengkafani jenazah akan lebih mudah bila menggunakan alat bantu. Dengan sarana prasarana yang memadai membuat peserta didik lebih semangat dalam belajar. Sarana dan prasarana yang ada dimanfaatkan dengan baik untuk membantu proses belajar mengajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.¹²

¹⁰ Mu'allimah, *Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA*

Negeri 3 Medan

¹¹ Royke P. N. Rau, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kawangkoan, Wawancara, Ruang Kepala Sekolah, 17 Juli 2024.

¹² Mu'allimah, *Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA*

Negeri 3 Medan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa problematika dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) muncul dari faktor internal dan eksternal, meliputi kurangnya kompetensi pedagogik guru, rendahnya minat belajar peserta didik, serta lemahnya peran lingkungan dalam mendukung pembentukan karakter religius. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan upaya peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan dan inovasi metode pembelajaran yang interaktif serta kontekstual. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat harus diperkuat guna menciptakan iklim pendidikan yang religius dan berakarakter. Dengan demikian, PAI dapat berfungsi optimal dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk kepribadian siswa yang beriman, berakhlak, dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu dan Widodo Supriyono, Psikologi Belajar, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Alhamudin, Sejarah Kurikulum di Indonesia, Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum, (Bandung: Jurnal Nur El Islam, No. 2, 2014
- Anwar Oktaviyanti, Implementasi Pembelajaran Berbasis E-Learning Pada Masa Pandemi Covid-19 di SD Muhammadiyah Plus Salatiga, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020
- Arifin Muzayyin, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007
- Darajat Zakia, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2000 Data Observasi Peneliti. 31 Maret 2023 di SMA Negeri 1 Kawangkoan.
- Ghofir Abdul, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Malang: UIN Malang Press, 2004
- Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam di Indonesia, Medan: Perdana Publishing, 2012 H. M
- Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Sinar Garfika Offset, 2003
- Hasbullah, Dasar-Dasar pendidikan, Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Robiatul Awwaliyah dan Hasan Baharun, "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)," Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. 19, No. 1 (2018), <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/download/4193/2726>.
- Suprpto, "Kebutuhan Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah," Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Vol. 16, No. 2 (2018), <http://jurnaledukasi.kemenag.org/index.php/edukasi>
- Susiana, "Problematika Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen," Jurnal AlThariqah, Vol. 2, No. 1, (2017) <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article>.
- Vina Mayrani, "Hubungan Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas XI Di SMA N 1 Way Pengubuan Lampung Tengah" Skripsi, IAIN Metro, 2018 Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta: Prenada Media Group, 2010